

**RESEPSI TENTANG PERNYATAAN *CHILDFREE* GITA SAVITRI PADA
TAYANGAN YOUTUBE ANALISA *CHANNEL***

(Skripsi)

Oleh

MELY RAHMAWATI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**RESEPSI TENTANG PERNYATAAN *CHILDFREE* GITA SAVITRI PADA
TAYANGAN YOUTUBE ANALISA *CHANNEL***

Oleh

MELY RAHMAWATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

RESEPSI TENTANG PERNYATAAN *CHILDFREE* GITA SAVITRI PADA TAYANGAN YOUTUBE ANALISA CHANNEL

Oleh

MELY RAHMAWATI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi informan tentang pemaknaan pernyataan *childfree* Gita Savitri pada tayangan youtube Analisa Channel. Dimana *childfree* masih dianggap asing di Indonesia karena *childfree* bukan bagian dari budaya Indonesia, budaya dan konstruksi masyarakat Indonesia adalah setelah menikah akan memiliki anak.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode studi resepsi Stuart Hall yang dapat melihat resepsi atau penerimaan dan pemaknaan dari suatu fenomena sosial yang ada dalam penelitian. Sumber data pada penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dalam menanggapi pernyataan *childfree* Gita Savitri pada tayangan youtube Analisa Channel. Latar belakang pengalaman, budaya, pengetahuan, dan kepercayaan informan memiliki peran besar dalam terciptanya perbedaan makna dalam diri informan. Dalam penelitian ini terdapat 3 posisi informan dalam memaknai pernyataan *childfree* Gita Savitri yaitu 1) informan berada pada posisi hegemoni dominan dimana informan merasa sepakat dengan pernyataan *childfree* Gita Savitri; 2) kedua posisi negosiasi yaitu informan menerima dan mengolah pesan yang diterima namun ada pesan yang tidak disetujui setelah disesuaikan dengan dirinya, 3) Oposisi yaitu informan memiliki pemaknaan yang bertolak belakang dengan isi pernyataan *childfree* Gita Savitri.

Kata kunci : Analisa Channel, *Childfree*, Gita Savitri , Resepsi.

ABSTRACT

RECEPTION OF GITA SAVITRI'S *CHILDFREE* STATEMENT ON ANALISA YOUTUBE CHANNEL

By

MELY RAHMAWATI

This research aims to find out the informant's reception of the meaning of Gita Savitri's childfree statement on the Analisa Channel youtube show. Where childfree is still considered foreign in Indonesia because childfree is not part of culture and Indonesia, the culture and construction of Indonesian society is after marriage will have children.

This research uses a qualitative type of research with a descriptive approach. This research uses Stuart Hall reception study methods that can see reception and meaning of a social phenomenon that exists in the study. The data sources in this study are primary data and secondary data obtained by conducting in-depth interviews, literature studies, and documentation.

Based on the results of research, it was found that informants have different meanings in responding to Gita Savitri's childfree statement on the Analysis Channel youtube show. The background of the informant's experience, culture, knowledge, and beliefs have a big role in the creation of differences in meaning in the informant. In this study there are 3 positions of informants in interpreting Gita Savitri's childfree statement, namely 1) informants are in the dominant hegemonic position where the informant feels in agreement with Gita Savitri's childfree statement; 2) The negotiation position is that the informant receives and processes the message received but there is a message that is not approved after adjusting to him, 3) The opposition, namely the informant has a meaning that is contrary to the content of Gita Savitri's childfree statement.

Key words : Analisa Channel , *Childfree* , Gita Savitri, Reception.

Judul Skripsi : **RESEPSI TENTANG PERNYATAAN *CHILDFREE*
GITA SAVITRI PADA TAYANGAN YOUTUBE
ANALISA CHANNEL**

Nama Mahasiswa : **Mely Rahmawati**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1816031018**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004

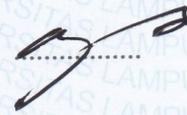
2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 19800728 200501 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si



Penguji Utama : Dr. Ibrahim Besar, M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Juni 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mely Rahmawati

NPM : 1816031018

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Desa Datarajan Blok II, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Resepsi Tentang Pernyataan *Childfree* Gita Savitri Pada Tayangan Youtube Analisa *Channel*” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (miliki orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 22 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Mely Rahmawati

NPM 1816031018

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Mely Rahmawati. dan lahir pada tanggal 20 Mei 2000 di Tanggamus. Penulis merupakan putri bungsu dari pasangan Bapak Sunardi dan Ibu Sugiyanti serta memiliki 1 saudara laki-laki dan perempuan. Penulis memulai Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2006 di SD Negeri 1 Datarajan selama 6 tahun. Pendidikannya berlanjut ke tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Bina Utama. Pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Gading Rejo. Akhirnya pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Jurusan Ilmu Komunikasi melalui jalur SNMPTN.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang Broadcasting. Selain itu penulis juga menjadi anggota bidang Media Sosial UKM PIK R RAYA Universitas Lampung pada tahun 2020-2021. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Datarajan, Kecamatan Ulu belu, Kabupaten Tanggamus pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Biro Perencanaan dan Hubungan Masyarakat Universitas Lampung pada tahun 2021.

MOTTO

“Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyenangi sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

(QS. Al-Baqarah: 216)

“dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(QS. Al-Insyirah: 8)

“Pada akhirnya takdir Allah selalu baik. Walaupun terkadang perlu air mata untuk menerimanya”

-Umar Bin Khattab-

“Selalu bersyukur dengan apa yang kita punya dalam hidup, dengan bersyukur kita akan merasa cukup”

PERSEMBAHAN

**Terucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ku persembahkan karya ini
sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada :**

Ayahku Sunardi dan Ibuku Sugiyanti

Yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, senantiasa mendoakanku siang dan malam, selalu mendukung dan memberikan semangat. Kalian adalah semangat terbesar dalam hidupku

Kakak-kakakku

Yang selalu mendoakanku dan memberiku semangat

Para Pendidikku (Guru dan Dosen)

Yang telah memberi ilmu-ilmu yang bermanfaat, nasihat, serta memberikan bimbingan dan pengajaran materi dan kehidupan

Sahabat-sahabatku

Yang telah memberiku semangat, motivasi dan selalu menghiburku

Untuk diri sendiri yang telah berjuang sampai ditahap ini

Serta Almamater Tercinta, Universitas Lampung

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala berkat, rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Resepsi Tentang Pernyataan Childfree Gita Savitri Pada Tayangan Youtube Analisa Channel*” sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan. Namun penulis tetap berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki selama perkuliahan, serta berkat bantuan, bimbingan, motivasi dan semangat dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya hingga akhirnya skripsi ini telah terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Serta selaku dosen pembimbing akademik penulis yang selalu memberikan saran yang membangun kepada penulis selama masa perkuliahan.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas keikhlasan, kesediaan, kesabaran dalam memberikan bimbingan, ilmu, dukungan, motivasi, masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Bapak Dr. Ibrahim Besar., M.Si., selaku dosen pembahas. Terima kasih atas ilmu, dukungan, masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Teruntuk Ayahku Sunardi dan Ibuku Sugiyanti, terima kasih sebesar-besarnya atas cinta dan kasih sayang yang kalian berikan untukku selama ini. Terima kasih atas doa tulus yang selalu kalian panjatkan setiap harinya siang dan malam untuk keberhasilanku. Terima kasih atas pengorbanan yang kalian lakukan untuk mendukung keberhasilanku. Terima kasih atas dukungan, semangat, dan nasihat yang kalian berikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan melindungi kalian.
9. Teruntuk Kakakku Eko Suharsono dan Yuli Tri Haryanti. Terima kasih karena selalu mendoakan dan memberikan dukungan disaat aku merasa lelah dan down dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Untuk sahabat-sahabatku yang telah menemaniku dari semester pertama hingga akhir; Med, Roz, Opis, Prola, Pera, Dapa, Azri, Cipeng. Terima kasih sudah mau berjuang bersama selama ini. Terima kasih karena sudah mau menjadi teman dalam suka maupun duka serta menemani dimasa-masa sulit skripsiku.
11. Untuk sahabatku Bunda Pidi yang baik banget, Gista, Ayy, dan teman-teman komunikasi 2018 terdekatku. Terima kasih sudah menjadi temanku, selalu membantuku dan membuat hari-hariku menjadi berwarna di Jurusan Ilmu Komunikasi.
12. Untuk Tia dan Anisa teman satu rumahku selama di Asrama Anita. Terimakasih sudah menemaniku, membantuku, mendengarkan semua keluh kesahku. Terimakasih untuk waktu dan ketulusan yang kalian berikan saat menemaniku belajar. Terimakasih atas doa, dukungan, semangat dan motivasi disaat aku sedang lelah dan down dalam penyusunan skripsiku.
13. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2018. Terima kasih kepada kalian semua atas cerita dan kenangan selama masa perkuliahan. Semoga kita semua berhasil menggapai impian dan menemukan jalannya masing-masing.

14. Seluruh Pengurus HMJ Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Terima kasih telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga kepada penulis.
15. Untuk semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tanpa mengurangi rasa hormat, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga ketulusan yang telah kalian lakukan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT Aamiin.
16. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik. Terima kasih sudah menjadi salah satu tempat yang mengukir cerita dan kenangan selama masa perkuliahan yang akan selalu penulis kenang.
17. *Last but not least*, terima kasih untuk diriku sendiri. Terima kasih sudah mau berjuang sampai titik ini, terima kasih sudah berusaha dan bekerja keras, terima kasih sudah percaya pada diri sendiri, terima kasih sudah berani melawan rasa takut, dan terima kasih untuk tidak berhenti begitu saja.

Bandar Lampung, 22 Juni 2022

Penulis

Mely Rahmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan	10
1.4 Manfaat	10
1.5 Kerangka Pemikiran	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Gambaran Umum	13
2.1.1 Analisa Channel.....	13
2.1.2 Gita Savitri Devi.....	14
2.2 Penelitian Terdahulu.....	17
2.3 Kajian Teori.....	23
2.3.1 <i>Cultural Studies</i>	23
2.3.2 Analisis Resepsi.....	25
2.3.3 <i>Childfree</i>	29
2.3.4 Youtube sebagai Media Komunikasi.....	32
2.4 Kajian Konseptual	34
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	35
3.2 Fokus Penelitian	36

3.3	Sumber Data	37
3.4	Teknik Pengumpulan Data	37
3.5	Penentuan Informan.....	39
3.6	Teknik Analisis Data	44
3.7	Uji Keabsahan Data	46
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Isi pernyataan <i>Childfree</i> Gita Savitri pada Tayangan Youtube Analisa Channel.....	47
4.2	Hasil Penelitian.....	52
4.2.1	Pengalaman dan pengetahuan informan tentang fenomena <i>childfree</i>	54
4.2.2	Pemaknaan Informan Tentang Pernyataan <i>Childfree</i> Gita Savitri Pada Tayangan Youtube Analisa Channel	60
4.2.3	Analisis Resepsi Pernyataan <i>Childfree</i> Gita Savitri Pada Tayangan Youtube Analisa Channel.....	70
4.3	Pembahasan	96
V. KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan.....	112
5.2	Saran	114
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Table 1. Penelitian Terdahulu	21
Table 2. Informan Penelitian	41
Table 3. Hasil Pemaknaan Informan.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Jumlah perbincangan <i>childfree</i> di media sosial	5
Gambar 2. Analisis <i>childfree</i> berdasarkan emosi khalayak	7
Gambar 3. Kerangka Pikir	12
Gambar 4. Beranda <i>channel</i> youtube Analisa Channel	13
Gambar 5. Gita Savitri Devi	14
Gambar 6. Menit 07:13 Pernyataan <i>childfree</i> Gita Savitri	49
Gambar 7 Menit 07:25-08:18 Pernyataan <i>childfree</i> Gita Savitri	50
Gambar 8. Menit 08:38 Pernyataan <i>childfree</i> Gita Savitri	51
Gambar 9. Bagan pemaknaan informan	95
Gambar 10. Dokumentasi wawancara dengan informan 1	159
Gambar 11. Dokumentasi wawancara dengan informan 2	159
Gambar 12. Dokumentasi wawancara dengan informan 3	160
Gambar 13. Dokumentasi wawancara dengan informan 4	160
Gambar 14. Dokumentasi wawancara dengan informan 5	161
Gambar 15. Dokumentasi wawancara dengan informan 6	161
Gambar 16. Dokumentasi wawancara dengan informan 7	161

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat, mengakibatkan teknologi yang ada mempunyai peran penting pada proses komunikasi dalam masyarakat industri yang kini berubah menjadi masyarakat informasi (Kurnia, 2005: 291). Dengan perkembangan teknologi tersebut menghadirkan internet yang mendukung adanya media baru. Media baru memberikan kapasitas lebih besar yang memungkinkan individu dalam memperoleh informasi dengan kendali yang lebih besar untuk melakukan seleksi pada beberapa informasi yang mereka peroleh. Menurut McQuail (dalam Kurnia, 2005: 294) media baru saat ini dapat digunakan untuk komunikasi dua arah dengan memiliki sifat interaktif dalam proses pengumpulan atau pengiriman informasi sehingga akan menimbulkan implikasi yang beragam pula.

Media baru tidak hanya dijadikan sebagai media untuk memperoleh informasi saja, tetapi media baru juga dimanfaatkan sebagai wadah menyampaikan sebuah ide, kritik, aspirasi ataupun gagasan seseorang. Adanya media baru merubah paradigma komunikasi yang ada dalam masyarakat. Bahkan dengan adanya media baru mampu meleburkan status sosial yang terkadang menjadi suatu penghambat komunikasi. Media sosial yang merupakan bagian dari media baru dapat digunakan dengan mudah sebagai wadah menyampaikan aspirasi atau pendapat pribadi yang bisa dilihat atau didengar oleh seluruh

pengguna media sosial. Komunikasi interpersonal dan komunikasi massa dalam media sosial melebur menjadi satu. Pada saat seseorang memposting pendapatnya kemudian ditanggapi oleh orang lain, selanjutnya terjadilah komunikasi interpersonal. Disaat yang bersamaan, hal yang di unggah oleh seseorang dalam media sosial dapat dikonsumsi oleh khalayak yang menjadikan hal tersebut menjadi komunikasi massa. (Watie, 2011: 73)

Media sosial yaitu media yang mudah digunakan dalam berpartisipasi, *sharing* serta melahirkan peran, khususnya blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk dunia maya yaitu dengan avatar atau karakter 3D (Antony Mayfield dalam Arum, 2017: 214). Youtube merupakan salah satu jenis media sosial yang bisa diaplikasikan untuk menyampaikan gagasan atau pendapat seseorang dalam bentuk audio visual. Media sosial youtube memiliki konsep yaitu jenis media sosial berbasis video yang di desain sebagai aplikasi berbagi video dengan teman dan kemudian saling berkomentar satu sama lain. Oleh karena itu, youtube menjadi salah satu media sosial yang memiliki peminat besar dari pemakai di semua umur. (Chandra, 2017: 410).

Fenomena kebebasan berekspresi, berpendapat, hingga menentukan pilihan di era modern sekarang ini sudah sangat dijunjung tinggi keberadaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari lingkungan keluarga, yaitu saat ini anak sudah diberikan kebebasan sendiri untuk menentukan pilihannya mulai dari memilih baju warna apa, memilih makanan yang ia sukai, memilih bersekolah dimana hingga menentukan jurusan kuliah yang sesuai dengan keinginan serta minat dan bakat anak. Kebebasan berpendapat dalam menurut UUD 1945 pasal 28E ayat 3 merupakan sebuah kebebasan dimana didalamnya mengacu pada sebuah hak untuk berbicara ataupun mengeluarkan pendapatnya secara bebas tanpa ada pembatasan, kecuali dalam menyebarkan suatu keburukan.

Kebebasan yang ada ini adalah bagian dari HAM (Hak Asasi Manusia). Manusia sendiri memiliki hak menyatakan dan mempertimbangkan segala sesuatu, selain itu manusia juga berkehendak dan memilih. Maka dari itu, manusia memiliki kapasitas menghendaki apa yang ia sukai atau tidak ia sukai dan mampu memilih apa yang ia inginkan dan dikehendaki oleh dirinya.

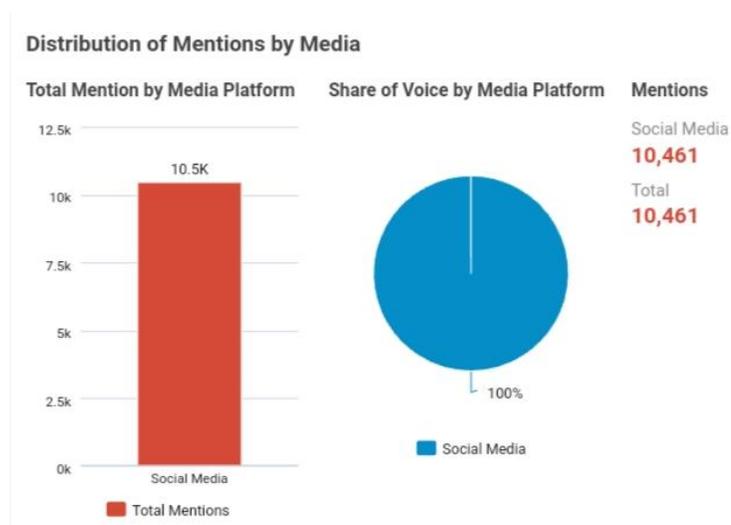
Pendidikan saat ini telah semakin maju dan berkembang sehingga hal tersebut membuat manusia menjadi cerdas serta lebih bisa menentukan pilihannya masing-masing. Baik laki-laki ataupun perempuan saat ini sudah bisa menentukan pilihannya masing-masing, laki-laki misalnya bisa mengerjakan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh perempuan dan juga sebaliknya. Griffin (dalam Tutupary, 2016: 142) menjelaskan bahwa pada abad modern terdapat kebebasan dalam penentuan-diri (*self-determination*) didalamnya terdapat kapasitas untuk memilih diantara beberapa alternatif, serta kapasitas untuk bertindak sebaliknya.

Terutama pada perempuan saat ini mereka sudah bisa bebas menentukan pilihannya sendiri yang mereka kehendaki tanpa adanya kekangan. Kebebasan kini dimiliki oleh perempuan untuk mengakses berbagai aspek yang ada dalam kehidupan seperti pendidikan juga pekerjaan. Hal ini yang pada akhirnya dapat meningkatkan kedudukan perempuan di tengah masyarakat. Pendidikan bagi perempuan di era modern telah dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan hasil Susenas 2018, kemampuan membaca dan menulis telah dikuasai oleh hampir seluruh penduduk di Indonesia yang berusia 15 tahun keatas. Angka melek huruf perempuan mencapai 93,99%, sedangkan laki-laki lebih tinggi yaitu mencapai angka 97,33%. Walaupun angka melek huruf perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, jumlah angka partisipasi murni perempuan pada jenjang Perguruan Tinggi lebih tinggi daripada laki-laki. Menurut data dari Susenas 2018, sekitar 2 dari 10 penduduk perempuan berusia 19-24 tahun masih melanjutkan sekolah pada jenjang perguruan tinggi.

Dengan adanya pendidikan pada perempuan tersebut telah membuat perubahan besar pada perempuan. Menurut Mukmin (dalam Hikmah, 1980: 20), dengan adanya pendidikan manusia dapat memiliki akal budi yang terbuka serta lebih sensitif terhadap semua bentuk perwujudan, rahasia, serta perkembangan hidup, karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pencerdas otak manusia saja. Sedangkan menurut Hajati (dalam Hikmah, 1980:20), pada tingkat selanjutnya peran perempuan pada kegiatan sosial mulai diperhatikan. Kehidupan perempuan pada awalnya hanya seputar kehidupan rumah tangga, kini mulai beranjak ke dalam “kehidupan luar”. Dengan adanya pendidikan tersebut membuat perempuan maju dan memiliki pikiran yang terbuka dan memiliki kebebasan untuk memilih mana pilihan yang ia inginkan. Kebebasan yang dimiliki oleh perempuan saat ini sudah sama seperti laki-laki. Perempuan sudah bisa menentukan pendidikan sendiri, memilih pekerjaan apa yang akan ia lakukan, memilih jalan hidup mana yang akan ia ambil, memilih dengan siapa ia akan menikah, hingga memilih setelah menikah akan mempunyai anak berapa, bahkan dapat memilih setelah menikah tidak akan mempunyai anak atau yang disebut dengan *childfree*.

Menyampaikan pendapat dan aspirasi dalam media sosial bisa dilakukan oleh siapapun. Salah satu tokoh yang menyampaikan pendapat dan pilihannya melalui media sosial youtube adalah penulis dan youtuber Gita Savitri Devi. Pendapat dan pilihan yang Gita sampaikan melalui media sosial youtube adalah tentang pilihan hidupnya untuk *childfree*. Keputusan *childfree* yang dipilih oleh Gita Savitri tersebut ia sampaikan melalui tayangan youtube *Analisa Channel* pada Januari 2021 dan pada *Instagram* miliknya. Gita Savitri Devi terkenal sebagai konten kreator video youtube, penulis blog, serta *influencer* di media sosial, dan penulis buku yang telah memberikan inspirasi bagi banyak kaum hawa melalui karyanya.

Fenomena *childfree* atau keinginan yang dipilih oleh pasangan yang telah menikah untuk tidak memiliki anak saat ini tengah berkembang dan cukup diperbincangkan di Indonesia. Menurut dictionary.cambridge.org, *childfree* merupakan sebutan yang digunakan untuk merujuk pada orang yang memilih tidak memiliki anak, atau situasi tanpa anak. Menurut CBOS (dalam Szymanska, 2013: 81), untuk wanita yang tidak berencana memiliki anak, alasan keputusan tersebut adalah karena situasi keuangan yang buruk, dan beberapa dari mereka dengan alasan karena adanya suatu tanggung jawab keluarga dan profesional jika memiliki anak. Menurut data dari *Google Trends* Indonesia, *Childfree* dan Gita Savitri menjadi trending yang naik pesat hingga 100 pada bulan Agustus 2021. Perbincangan mengenai *childfree* ini mencapai ribuan mention di media sosial, berikut data statistic perbincangan *childfree* di Indonesia periode 2 Agustus 2021- 30 Agustus 2021.



Gambar 1. Jumlah perbincangan *childfree* di media sosial

Sumber : Academic Drone Emprit

Pilihan Gita Savitri dan suami untuk tidak memiliki anak atau *childfree* menurutnya merupakan pilihan yang *extreme* untuk dipilih di Indonesia. Karena biasanya di Indonesia setiap pasangan yang telah menikah pasti akan

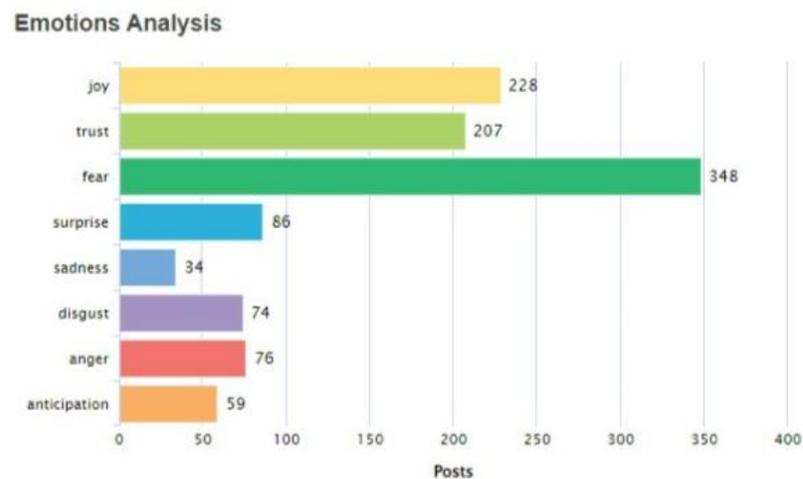
memiliki anak dan anak tersebut akan ditunggu-tunggu kehadirannya dalam keluarga. Menurut pendapat Gita, tubuh setiap orang adalah miliknya serta merupakan pilihannya masing-masing orang dan memiliki anak merupakan keputusan besar yang bisa dipilih oleh setiap orang. Selain itu, menurut Gita setiap manusia memiliki pilihan dan berhak memilih sehingga ia dan suami memiliki pilihan untuk tidak mempunyai anak.

Perempuan di Indonesia dituntut untuk cepat menikah dan mempunyai anak untuk bisa mendapatkan predikat “bahagia”. Hal yang seperti sudah menjadi budaya di Indonesia adalah setiap perempuan dewasa yang belum menikah pasti akan sering diburu dengan pertanyaan “kapan menikah?”, dan jika sudah menikah maka akan lebih sering diberi pertanyaan “kapan punya anak?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah seperti biasa dilontarkan oleh orang-orang yang ada disekitar perempuan bahkan biasanya yang menanyakan pertanyaan tersebut juga sesama perempuan.

Saat ini *childfree* menjadi perbincangan di Indonesia karena youtuber Gita Savitri menyampaikan kepada publik bahwa ia dan suaminya memilih *childfree* atau tidak memiliki anak sebagai pilihannya. Pernyataan Gita Savitri tentang pilihan *childfree* tersebut membuat heboh masyarakat Indonesia karena *childfree* tersebut masih asing di masyarakat. Fenomena *childfree* di Indonesia masih asing dan berbeda dari negara-negara barat. Hal tersebut terjadi karena konstruksi sosial, stigma, dan budaya ketimuran yang ada di Indonesia. Selain itu, Indonesia merupakan negara paling banyak yang menganut agama islam. Dikutip dari muslim.or.id, dimana dalam islam memiliki anak adalah fitrah manusia juga kebahagiaan orang tua adalah memiliki anak, anak juga merupakan amal jariyah yang paling berharga yang nantinya akan mendoakan orang tua ketika sudah meninggal.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan budaya patriarki yang masih langgeng di tatanan masyarakat. Hal tersebut juga menjadi salah satu sebab fenomena *childfree* masih asing dan tabu di Indonesia. Dengan adanya budaya patriarki tersebut laki-laki dan perempuan memiliki peran sosial yang terbagi dalam wilayah publik dan domestik. Perempuan diidentikkan dalam ruang lingkup domestik dimana memiliki peran dan tanggung jawab dalam rumah serta pengasuhan anak

Pilihan Gita Savitri untuk *childfree* tersebut bahkan sampai menjadi trending topik di media sosial Twitter serta menuai banyak pendapat yang pro dan kontra. Berdasarkan data yang ada, khalayak memiliki rasa kebingungan terhadap fenomena *childfree* ini.



Gambar 2. Analisis *childfree* berdasarkan emosi khalayak

Sumber : Academic Drone Emprit

Setiap orang memiliki pandangan dan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap suatu hal atau fenomena sosial yang terjadi. Begitu pula dari pernyataan *childfree* yang dipilih oleh Gita Savitri tersebut pastilah setiap orang memiliki

anggapan atau pemaknaan yang berbeda-beda pula. Tiap orang mempunyai kecondongan untuk melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada tersebut dapat dilatarbelakangi oleh banyak faktor, yaitu seperti faktor pengetahuan, faktor pengalaman, serta sudut pandang. Seperti yang dikatakan oleh Leavitt (dalam Hadi, 2017: 91) bahwa cara seseorang dalam melihat dunia berasal dari kelompoknya dan keanggotaannya pada masyarakat. Sehingga hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh lingkungan atas cara individu dalam memandang dunia yang dapat disebut dengan istilah tekanan sosial.

Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan dan pemaknaan pada pernyataan *childfree* Gita Savitri dimana *childfree* masih asing di Indonesia, yang disampaikan pada media sosial youtube yang berperan sebagai saluran penyampai pesan kepada penontonnya.

Dengan menggunakan analisis resepsi sebagai metode dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui penerimaan dan pemaknaan terhadap pernyataan mengenai *childfree* Gita Savitri. Analisis resepsi merupakan suatu proses produksi makna yang dilakukan secara aktif oleh khalayak. Dengan adanya suatu proses produksi makna tersebut kemudian akan menghasilkan tiga kecondongan khalayak yaitu posisi hegemoni dominan dengan khalayak menerima secara penuh suatu pesan yang diterima, posisi negosiasi yaitu khalayak menerima pesan namun juga menilai beberapa penerapannya dalam kasus tertentu yang tidak sesuai dengan dirinya, dan yang ketiga adalah posisi oposisi yaitu khalayak mengolah atau mengganti pesan yang ia terima dari si pembuat pesan.

Analisis resepsi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ingin melihat bagaimana pemaknaan dan penerimaan pesan antara khalayak sebagai pemirsa, pengonsumsi, pengguna internet dengan media sosial. Dalam

menyusun penelitian, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang bermanfaat sebagai acuan penelitian. Diantaranya yaitu penelitian skripsi yang berjudul “Penerimaan Penonton Video Menjadi Perempuan Saluran Youtube Sisil (2020)” yang ditulis oleh Zatina Amalia, Nur Fitriyah, dan Sabirudin. Penelitian kedua dengan judul “Penerimaan Khalayak Tentang Bias Gender Perempuan Ber-Traveling Pada Tayangan Para Petualang Cantik di Trans 7 (2018)” yang ditulis oleh Pernita Hestin Untari. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah pada objek yang diteliti, tetapi objek tersebut masih memiliki korelasi dengan objek *childfree* yang diteliti. Persamaannya yaitu terletak pada penggunaan metode analisis resepsi Stuart Hall. Dan penelitian ketiga berjudul “*Childfree* Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga Di Kabupaten Sidoarjo (2022)” ditulis oleh Novalinda Rahmayanti. Perbedaan penelitian yang ketiga adalah terletak pada teori dan tujuan penelitian yaitu menggunakan teori feminisme liberal yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang seorang perempuan untuk memutuskan *childfree*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji isu *childfree*.

Media sosial youtube yang didalamnya terdapat pesan menjadi stimuli untuk individu yang menjadi pemirsa atau menikmati sajian konten. Sajian konten tersebut akan dipahami dan dimaknai oleh penontonnya. Youtube merupakan media yang digunakan sebagai penyampai sebuah pesan. Oleh karena itu dalam hal ini, pesan atau pernyataan yang disampaikan oleh Gita Savitri dalam media youtube akan dipahami dan dimaknai oleh penontonnya. Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti menggunakan judul “Resepsi Tentang Pernyataan *Childfree* Gita Savitri pada Tayangan Youtube Analisa Channel”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi penerimaan dan pemaknaan informan tentang pernyataan *childfree* Gita Savitri pada tayangan youtube *Analisa Channel* ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resepsi informan tentang pemaknaan pernyataan *childfree* Gita Savitri pada tayangan youtube *Analisa Channel*.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan studi Ilmu Komunikasi terutama terkait kajian resepsi. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam studi yang berfokus pada analisis resepsi terhadap suatu fenomena yang ada di masyarakat.

2. Secara Praktis

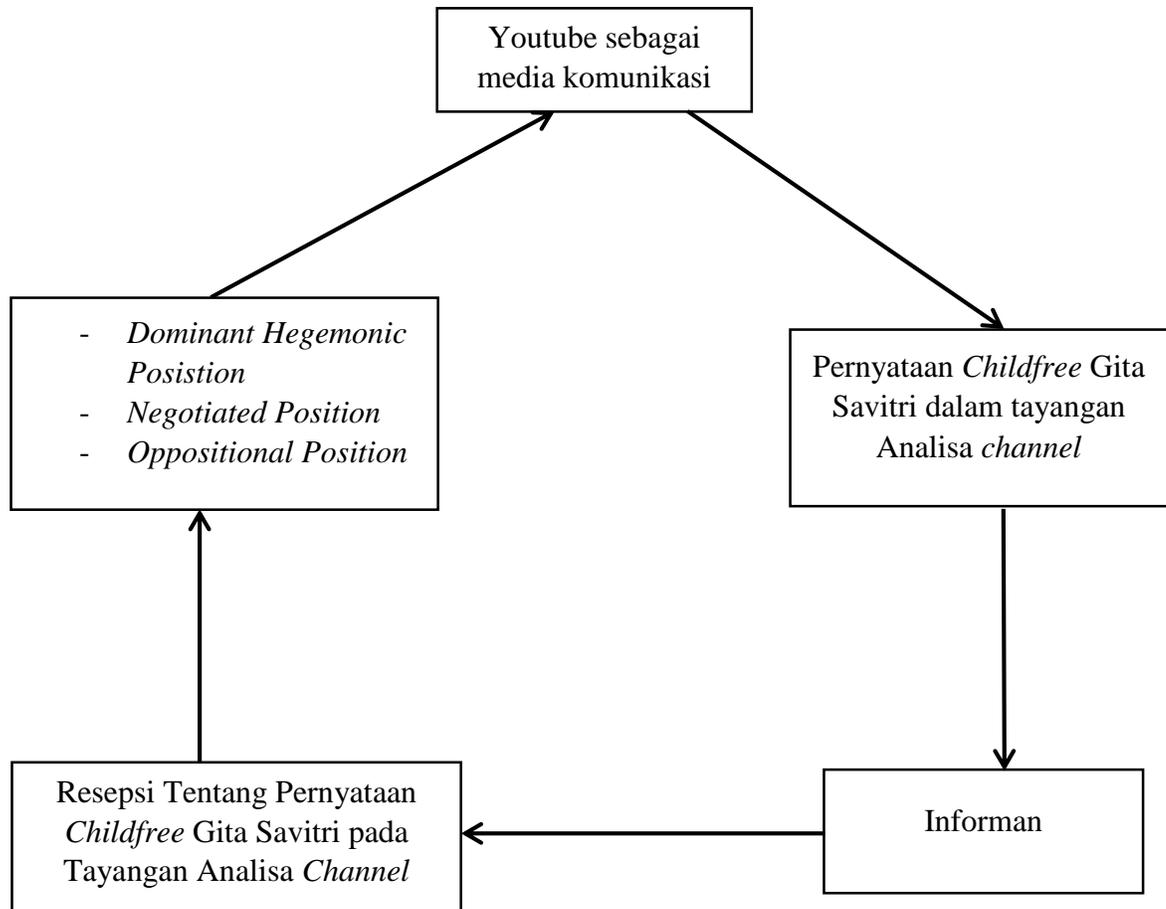
- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi pada penelitian analisis resepsi khususnya dalam mengkaji makna khalayak mengenai suatu fenomena sosial.

- 2) Untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah peneliti dalam memaparkan penjelasan terkait arah serta konsep penelitian yang akan diteliti, maka peneliti membuat sebuah model gambaran alur pikir penelitian. Penelitian ini didasari oleh fenomena atau isu baru yang ada di masyarakat Indonesia yaitu sebuah pernyataan *childfree* seorang youtuber dan penulis Gita Savitri dalam tayangan youtube Analisa Channel. Dari pernyataan pilihan *childfree* yang disampaikan oleh Gita Savitri tersebut memperoleh banyak perhatian dan penonton dalam media sosial youtube Analisa Channel. Banyak pendapat yang pro dan kontra mengenai pernyataan *childfree* tersebut, karena *childfree* bukan bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Khalayak merupakan kelompok yang aktif menggunakan media sosial. Dalam hal ini, informan sebagai khalayak melakukan proses *decoding* setelah menonton tayangan pernyataan *childfree* Gita Savitri. Kemudian setelah memperoleh tanggapan atau pendapat dari informan yang telah menonton tayangan Analisa Channel mengenai pernyataan *childfree* Gita Savitri, peneliti akan melakukan analisis resepsi. Analisis resepsi dibagi kedalam tiga kecondongan yaitu pertama posisi hegemoni dominan, yang mana informan menerima secara keseluruhan ide atau pesan yang disampaikan dalam tayangan youtube tersebut. Kedua, posisi negosiasi yaitu informan menerima namun melakukan pengecualian pada pengimplementasian disesuaikan dengan budayanya. Ketiga adalah posisi oposisi yaitu informan secara kritis menolak ataupun mengubah dengan kode-kode alternatif yang dimiliki.

Kerangka Pikir Penelitian



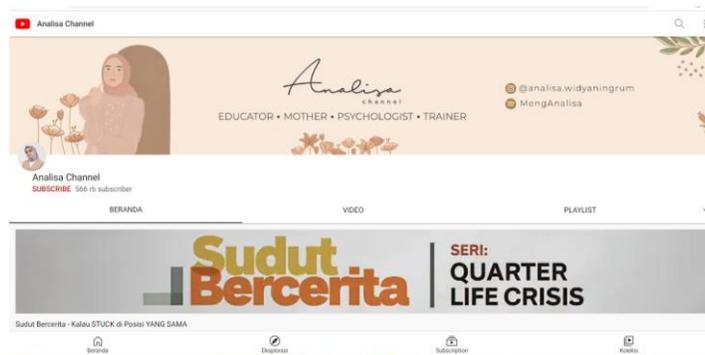
Gambar 3. Kerangka Pikir

Sumber : Diolah oleh peneliti

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum

2.1.1 Analisa Channel



Gambar 4. Beranda channel youtube Analisa Channel

Sumber : <https://m.youtube.com/user/analisa431>

Analisa Channel merupakan salah satu saluran yang ada di youtube yang dimiliki oleh Analisa Widyaningrum. Analisa Widyaningrum adalah seorang psikolog muda yang berprestasi. Akun *Analisa Channel* ini didirikan pada 29 Oktober 2011 oleh Analisa Widyaningrum. *Analisa Channel* telah aktif dalam membuat konten yang di unggah pada kanal youtube-nya beberapa tahun kebelakang ini. Konten yang disajikan oleh Analisa Widyaningrum dalam *channel*-nya pun beragam dan memiliki pembahasan yang menarik dan positif. *Channel* ini membahas konten seputar lingkungan, kisah inspiratif, kepribadian, cerita kehidupan dan

lain-lain yang dikemas kedalam beberapa *playlist* seperti buka pikiran, sehat mental sehat finansial, ngobrol-ngobrol bareng analisa, *self love*, mengAnalisa, dan masih banyak lagi.

Analisa *Channel* ini memiliki video yang telah di upload pada youtube dengan jumlah 164 video, pengikut yang mencapai 564 ribu pengikut, serta telah ditonton sebanyak 15.770.657 kali. Dalam *channel* youtube Helmi Yahya Bicara, Analisa Widyaningrum mengungkapkan bahwa dirinya ingin dikenal sebagai sosok yang dapat membawa sebuah perubahan di dalam ilmu kesehatan mental, yang mempunyai *value* untuk *helping, educating, and empowering* dengan menggunakan berbagai platform apapun yang ada seperti Youtube, Instagram dan lain-lain. Hal tersebut ia lakukan karena menurutnya kesehatan mental merupakan isu yang sangat penting saat ini. Salah satu konten yang menarik dan memiliki jumlah penonton paling banyak dalam jangka waktu yang tidak lama setelah di upload adalah video Analisa bersama Gita Savitri.

2.1.2 Gita Savitri Devi



Gambar 5. Gita Savitri Devi

Sumber : IDN Times

Gita Savitri merupakan konten kreator video youtube, penulis blog sekaligus penulis buku, juga *influencer* di media sosial. Gita Savitri Devi lahir di Palembang 27 Juli 1992. Gita Savitri mengambil jurusan kuliah Kimia Murni di Freie Universitat, Berlin, Jerman. Gita juga telah memutuskan untuk menetap di Jerman sejak usia 18 tahun. Gita Savitri menjadi konten kreator youtube sejak tahun 2016, dengan mengelola akun youtube miliknya. Konten yang ada di *channel* youtube Gita Savitri diantaranya adalah video beropini, vlog, cover lagu, video mengenai kecantikan, *Question and Answer* (Q&A), serta konten pembahasan positif lainnya.

Gita Savitri dan Paulus Andre Partohap menikah pada tanggal 4 Agustus 2018 dan memutuskan untuk *childfree*. Dilansir dari salah satu konten youtube-nya, Gita Savitri dan Paul menyebut jika mereka adalah orang yang pro terhadap feminis. Dalam video Analisa bersama Gita tersebut membahas mengenai perjalanan cinta Gita Savitri dan sang suami hingga akhirnya memutuskan untuk menikah. Hal menarik dalam video tersebut adalah Gita Savitri memberikan pernyataan atau mengungkapkan bahwa dirinya dan sang suami memilih untuk *childfree* atau tidak ingin memiliki anak. Dalam video tersebut Gita juga menjelaskan bahwa telah melakukan diskusi dengan suami hingga akhirnya memilih keputusan untuk *childfree* setelah menikah. Gita Savitri juga mengatakan bahwa tubuhnya adalah pilihan dia. Memiliki anak menurut Gita “*such a big deal* dan keputusan yang harus dipertimbangkan karena jika tidak menjadi orang tua yang memiliki kapasitas dan tanggung jawab akan memberikan luka pada anak”.

Dalam video Gita Savitri pada tayangan Analisa *Channel* tersebut, Gita menjelaskan alasan mengapa ia memilih untuk *childfree*. Gita menceritakan bahwa ia bertanya kepada beberapa teman dan juga

bertanya kepada ibunya mengapa ibunya memiliki anak, dan setelah mendapat jawaban dari sang ibu, kemudian jawaban dari sang ibu tersebut menurut Gita bukan merupakan jawaban yang ia harapkan dari alasan memiliki anak. Menurut Gita setiap manusia berhak memilih dan punya pilihan, dan hal itu yang ia syukuri bahwa ia punya pilihan untuk tidak memiliki anak.

Video pernyataan *childfree* Gita Savitri tersebut di unggah oleh kanal youtube Analisa Channel pada tanggal 13 Januari 2021. Saat ini video tersebut telah mencapai 432 ribu *views* dan mendapatkan 2,1 ribu komentar. Penonton video tersebut meninggalkan komentar yang beragam terkait keputusan *childfree* yang diambil oleh Gita Savitri. Ada yang memberikan komentar setuju terhadap pilihan Gita Savitri, ada yang tidak setuju, serta ada juga beberapa pihak yang tidak setuju pada beberapa pendapat dan setuju dengan pendapat lain Gita dalam memilih untuk *childfree* ini. Ada banyak komentar yang ditinggalkan oleh penonton video ini seperti mereka mengatakan bahwa video Gita Savitri dan Analisa ini sangat inspiratif serta memiliki banyak pelajaran yang bisa diambil dari mereka berdua.

Beberapa bulan setelah video pernyataan *childfree* Gita Savitri tersebut di unggah dalam Analisa Channel, kemudian video tersebut mendapatkan tanggapan dan respon yang begitu banyak dari masyarakat. *Childfree* merupakan hal yang masih asing di Indonesia, sehingga ketika ada *public figure* yang memilih untuk *childfree* membuat masyarakat membicarakan hal tersebut. Karena pilihan yang diambil oleh Gita Savitri dan sang suami tersebut membuat heboh masyarakat Indonesia, bahkan nama Gita Savitri dan *childfree* menjadi trending di Twitter.

Dari pernyataan *childfree* Gita Savitri tersebut menuai banyak respon seperti ada pihak yang pro dan kontra, atau bahkan ada pihak tidak setuju namun juga tidak menyalahkan pilihan Gita untuk *childfree*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan dalam penyusunan penelitian karena berguna sebagai bahan acuan dalam proses penelitian. Selain itu, dengan adanya penelitian terdahulu berperan sebagai suatu tolak ukur peneliti dalam menulis dan dalam melakukan analisis pada sebuah penelitian. Penelitian terdahulu dalam proses penelitian juga berperan sebagai referensi dalam mengaplikasikan teori yang dipilih dengan adanya tolak ukur dari kesamaan metode, kesamaan isu, dan lain-lain. Penelitian terdahulu juga dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi yang nantinya dapat membantu peneliti dalam melaksanakan proses penelitian. Peneliti telah melakukan penelusuran terkait penelitian terdahulu, namun peneliti hanya menemukan satu penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan isu dengan milik peneliti dikarenakan isu yang diangkat oleh peneliti masih tergolong baru sehingga belum banyak penelitian terdahulu yang ditemukan. Walaupun demikian, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu dengan beberapa kesamaan metode dan aspek lain yang dapat membantu peneliti dalam proses penyusunan penelitian.

Penelitian yang pertama berjudul “Penerimaan Penonton Video Menjadi Perempuan Saluran Youtube Sisil” oleh Zatina Amalia, Nur Fitriyah , dan Sabiruddin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton terhadap *Menjadi Perempuan* pada saluran youtube Sisil. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan bahwa pendidikan dari informan memiliki peran

besar dalam terbentuknya perbedaan makna antar informan. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa saat ini telah terjadi perubahan pikiran dalam memaknai kecantikan pada perempuan dengan pemikiran yang lebih terbuka lagi. Hal tersebut terjadi karena saat ini telah ada begitu banyak sekali kampanye yang menyangkut isu perempuan dan *body shaming* yang dapat dengan mudah ditemui melalui media sosial ataupun seminar-seminar. Oleh karena itu, penelitian tersebut tidak menemukan posisi oposisi terhadap objek penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti yaitu penelitian tersebut menggunakan *body shaming* dan kecantikan pada perempuan sebagai objek penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek pernyataan pilihan perempuan untuk *childfree* atau tidak memiliki anak sebagai pilihan hidup yang disampaikan dalam media sosial youtube.

Persamaan dari kedua penelitian terletak pada penggunaan metode analisis resepsi Stuart Hall yang digunakan untuk menganalisis bagaimana penerimaan informan. Selain itu, persamaan lain antara kedua penelitian ini yaitu media objek penelitian yang sama menggunakan media sosial youtube. Penelitian ini memiliki kontribusi terhadap penelitian yang akan diteliti yaitu sebagai referensi yang akan memberikan inspirasi dan sebagai panduan peneliti dalam menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall.

Penelitian kedua dengan judul “Penerimaan Khalayak Tentang Bias Gender Perempuan Ber-*Traveling* pada Tayangan Para Petualang Cantik Di Trans 7” oleh Pernita Hestin Untari dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis resepsi. Terdapat beberapa tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerimaan makna mengenai bias gender perempuan ber-*traveling*, untuk mengetahui posisi penonton dalam menanggapi bias gender perempuan ber-*traveling*, dan untuk

mengetahui faktor-faktor yang memungkinkan adanya perbedaan penerimaan terkait dengan bias gender dalam program Para Petualang Cantik Trans 7. Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa terdapat penerimaan yang berbeda-beda dalam menanggapi bias gender perempuan ber-*traveling*. Dalam penelitian ini menemukan bahwa posisi penonton menurut Stuart Hall, yaitu posisi pertama adalah hegemoni dominan, dimana penonton memiliki sikap yang sportif dalam menanggapi bias gender pada tayangan Para Petualang Cantik di Trans 7. Selain itu juga ditemukan beberapa faktor yang memungkinkan adanya perbedaan penerimaan yaitu seperti faktor pengalaman dalam *traveling*, latar belakang komunitas, faktor lingkungan, faktor dari orang tua, perbedaan gender, dan faktor pengetahuan yang dimiliki oleh informan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah terletak pada objek penelitian. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Pernita Hestin Untari (2018) menggunakan bias gender pada perempuan ber-*traveling* sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek pernyataan pilihan perempuan untuk *childfree* sebagai pilihan hidupnya. Perbedaan lain dari kedua penelitian ini yaitu pada media yang digunakan, penelitian Pernita Hestin Untari (2018) menggunakan media massa yaitu televisi sedangkan pada penelitian ini menggunakan media sosial youtube.

Persamaan kedua penelitian ini terletak pada penggunaan metode analisis resepsi Stuart Hall yang digunakan untuk menganalisis bagaimana penerimaan khalayak. Persamaan lain terletak pada tujuan dalam kedua penelitian yaitu sama sama memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi penerimaan khalayak terhadap suatu objek penelitian.

Penelitian ketiga dengan judul “*Childfree* Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga Di Kabupaten Sidoarjo” oleh Novalinda Rahmayanti Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2022). Penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif, yang bermaksud untuk memahami alasan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai motif yang melatarbelakangi individu untuk mengetahui alasan diambilnya keputusan *childfree* pada perempuan berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo dan untuk mengetahui bagaimana pandangan konstruksi sosial terhadap fenomena *childfree*. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perempuan dalam mengambil keputusan untuk *childfree*, pasangan dapat menerima keputusan perempuan atau istri untuk memilih *childfree*, dan masyarakat dapat menerima keputusan perempuan atau pasangan suami istri untuk memilih *childfree*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada metode dan tujuan yang digunakan. Dalam penelitian yang akan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana penerimaan dan pemaknaan informan terhadap pernyataan *childfree*. Jika pada penelitian Novalida Rahmayanti (2022) menggunakan teori feminisme liberal yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang seorang perempuan untuk memutuskan *childfree*.

Persamaan kedua penelitian ini adalah meneliti isu yang sama yaitu *childfree*, yang membedakan penelitian ini meneliti alasan *childfree* yang dipilih oleh perempuan Kabupaten Sidoarjo, sedangkan penelitian penulis akan meneliti pemaknaan informan tentang pernyataan *childfree* Gita Savitri. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai referensi dan gambaran dalam melakukan analisis resepsi terhadap isu *childfree* atau pilihan untuk tidak memiliki anak.

Table 1. Penelitian Terdahulu

1	Peneliti	Zatina Amalia, Nur Fitriyah , dan Sabiruddin. (eJournal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, 2020)
	Judul Penelitian	Penerimaan Penonton Video Menjadi Perempuan Saluran Youtube Sisil
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana penerimaan pemirsa terhadap <i>Menjadi Perempuan</i> di saluran Youtube Cecil.
	Persamaan Penelitian	Persamaan dari kedua penelitian terletak pada penggunaan metode analisis resepsi Stuart Hall yang digunakan untuk menganalisis bagaimana penerimaan khalayak. Selain itu, persamaan lain antara kedua penelitian ini adalah media objek penelitian sama sama menggunakan media sosial Youtube.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menggunakan <i>body shaming</i> dan kecantikan pada perempuan sebagai objek penelitian. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti menggunakan objek pernyataan pilihan perempuan untuk <i>childfree</i> yang disampaikan dalam media sosial Youtube.
	Kontribusi Penelitian	Sebagai referensi penggunaan metode analisis resepsi Stuart Hall serta sebagai referensi dalam menganalisis objek penelitian yang ada dalam media sosial <i>Youtube</i> .
2	Peneliti	Pernita Hestin Untari (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018)
	Judul Penelitian	Penerimaan Khalayak Tentang Bias Gender Perempuan Ber-Traveling Pada Tayangan Para Petualang Cantik di Trans 7
	Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengetahui penerimaan makna mengenai bias gender wanita ber-traveling dalam tayangan Para Petualang Cantik di Trans7 oleh khalayak. 2) Mengetahui posisi penonton dalam menanggapi bias gender wanita ber-traveling pada tayangan Para Petualang Cantik di Trans7. 3) Mengetahui faktor-faktor yang memungkinkan adanya perbedaan penerimaan terkait dengan bias gender dalam program Para Petualang Cantik di Trans7.

4)

Tabel 1 (lanjutan)

	Persamaan Penelitian	Persamaan terletak pada penggunaan metode analisis resepsi Stuart Hall yang digunakan untuk menganalisis bagaimana penerimaan khalayak dan tujuan yang sama sama untuk mengetahui resepsi penerimaan khalayak terhadap suatu objek penelitian.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menggunakan objek bias gender pada perempuan ber-traveling sedangkan di penelitian ini menggunakan objek pernyataan pilihan perempuan untuk <i>childfree</i> . Perbedaan lain adalah saluran yang digunakan, penelitian ini menggunakan media massa televisi sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan media sosial <i>Youtube</i> .
	Kontribusi Penelitian	Sebagai referensi dan panduan dalam menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall.
3	Peneliti	Novalida Rahmayanti (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022)
	Judul Penelitian	<i>Childfree</i> Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga Di Kabupaten Sidoarjo
	Tujuan Penelitian	Bertujuan untuk mengetahui latar belakang keputusan <i>childfree</i> pada perempuan berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo dan untuk mengetahui pandangan konstruksi sosial terhadap <i>childfree</i> .
	Persamaan Penelitian	Persamaan kedua penelitian ini terletak pada isu yang diteliti yaitu sama-sama meneliti mengenai isu <i>childfree</i> (pilihan untuk tidak memiliki anak).
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada teori dan tujuan yang digunakan. Dalam penelitian yang akan diteliti menggunakan teori cultural studies yang didalamnya terdapat pendekatan analisis resepsi yang digunakan. Pada penelitian Novalida Rahmayanti (2022) menggunakan teori feminisme liberal yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang seorang perempuan untuk memutuskan <i>childfree</i> .
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai referensi dan gambaran dalam melakukan analisis resepsi terhadap isu <i>childfree</i> atau pilihan untuk tidak memiliki anak

2.3 Kajian Teori

2.3.1 *Cultural Studies*

Kajian Budaya menurut Stuart Hall (1997) adalah sebuah bentuk dari gagasan-gagasan, gambaran, dan praktik-praktik yang menyajikan cara-cara eksplanasi, formasi kognitif, dan tindakan yang kaitannya dengan topik tertentu, aktivitas sosial dan institusi sosial dalam masyarakat. Storey (1996) menjelaskan jika *cultural studies* adalah diskursus yang selalu terbuka. *Cultural studies* akan selalu merespon perubahan kondisi historis dan politis, serta senantiasa ditandai dengan berbagai perdebatan, intervensi dan pertentangan.

Kajian budaya didefinisikan oleh Barker (2012) ke dalam empat elemen. Elemen pertama, yaitu kajian budaya merupakan interdisipliner yang menggunakan berbagai cabang ilmu untuk melahirkan budaya serta kekuasaan. Kedua, kajian budaya mengkritisi formasi kekuasaan yang beragam yaitu memuat gender, ras, kelas, kolonisasi dengan mencari kaitan antara kekuasaan yang ada serta cara berpikir agen perubahan (*agent of change*) tersebut mengenai budaya dan kekuasaan. Ketiga, kajian budaya berfokus pada praktik budaya, pranata sosial dan institusi, klasifikasi dalam budaya tertentu, kepercayaan, kompetensi, kehidupan rutin, dan bentuk-bentuk kebiasaan. Keempat, kajian budaya tidak hanya sekedar kajian akademis melainkan untuk mengungkap gerakan atau perubahan dalam masyarakat secara sosial dan politik, pekerja lembaga budaya, serta manajemen budaya.

Cultural studies memandang jika teks dan praktik kultural adalah multi aksen. Maksudnya yaitu teks dan praktik kultural dapat diartikulasi dengan “akses” yang berbeda-beda oleh orang yang berbeda dalam

konteks berbeda serta dipergunakan untuk kepentingan yang berbeda pula. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa kemampuan audiens dalam memproduksi pembacaan dan makna mereka sendiri, untuk membaca (*decode*) teks dengan cara yang berlawanan dari kebiasaan, di samping dengan cara yang selaras dengan ideologi dominan (Kellner dalam Cahyo, 2014: 21). Pada proses produksi, produsen memasukkan makna yang dikonstruksi ke dalam teks/praktik yang dimaksudkan agar makna dapat dipahami dengan cara yang sama. Namun, teks yang diterima konsumen dapat dimaknai berbeda dari produksinya. Sehingga aktivitas konsumsi dapat menjadi proses produksi makna. Konsep mengenai audiens aktif dalam menciptakan makna ini melampaui batasan gagasan Frankfurt yang menyebutkan audiens pasif.

Fokus utama diskursus dalam kajian budaya adalah status epistemologi pengetahuan tersebut. Sehingga pengetahuan bukan dijadikan sebagai pertanyaan untuk mencari jawaban kebenaran melainkan untuk konstruksi interpretasi tentang pandangan dunia yang dianggap telah benar adanya. Oleh karena itu, penelitian dalam kajian media dan budaya berusaha mengungkap resistensi dan ideology secara laten dibalik imajinasi film, teks-teks berita, gambar-gambar iklan, dan potret dalam televisi.

Menurut Barker, kajian budaya secara keseluruhan berpusat pada tiga jenis pendekatan, yaitu sebagai berikut :

a. Pendekatan Etnografi

Etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoritis yang berasal dari antropologi yang berusaha menghasilkan penjelasan secara terperinci serta analisis antropologi dari kebudayaan yang berasal dari lapangan yang intensif. Pendekatan etnografi ini memiliki fokus pada detail kehidupan lokal dan pada waktu yang bersamaan mengaitkannya dengan beberapa proses sosial yang lebih luas lagi.

b. Pendekatan Tekstual

Terdapat tiga cara analisis dalam pendekatan tekstual dalam kajian budaya budaya ini yaitu teori narasi, semiotika, dan dekonstruksionisme.

c. Studi Resepsi

Audience atau pembaca merupakan pihak yang aktif dalam menciptakan makna pada teks yang telah ia konsumsi. Audiens memiliki kapasitas kultural yang telah mereka miliki untuk kemudian dikemukakan dalam teks sehingga akan membentuk audiens yang berbeda-beda kemudian juga akan menghasilkan makna yang berbeda pula.

2.3.2 Analisis Resepsi

Kajian budaya melihat analisis resepsi sebagai kajian yang berfokus pada aktivitas mengenai interpretative atau pemaknaan (*meaning*), produksi (*production*), serta pengalaman (*experience*) khalayak dalam berinteraksi dengan teks media. Menurut Hagen dan Wasko 2000 (dalam Andung, 2010: 37) fokus analisis resepsi adalah dimulai dari *decoding*, interpretasi, dan juga ‘pembacaan’ yang berguna sebagai inti dari konsep analisis resepsi itu sendiri.

Menurut Pujarama (2020) Analisis resepsi yaitu suatu kaidah yang digunakan untuk memahami pemaknaan teks media oleh khalayak atau audiens. Teks media bukan hanya diartikan sebagai tulisan, namun juga sebagai produk visual media seperti iklan, televisi, dan film. Teks media ini dilihat sebagai sebuah representasi dari realitas sosial dalam masyarakat dan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Teks media adalah produk budaya yang mengandung makna yang didalamnya

terdapat unsur penting dalam proses terjadinya komunikasi dalam memahami media. Sehingga audience atau khalayak dipandang tidak hanya menjadi pengguna media namun juga menjadi *producer of meaning* yang aktif dalam menghasilkan makna.

Interpretasi khalayak terhadap makna dari teks media bisa jadi menguatkan pemahaman atau ‘persetujuan’ khalayak terhadap realitas sosial tertentu, atau juga sebaliknya dapat menyentil kesadaran kita bahwa apa yang disajikan oleh media belum tentu sama dengan cara khalayak dalam memahami realitas sosial (Pujarama,2020).

Sehingga dalam hal ini sebuah media memiliki andil dalam memainkan stimuli khalayak untuk menikmati teks yang ditampilkan. Karena berkaitan erat dengan konteks budaya, setelah sebuah teks dikonsumsi oleh khalayak maka akan menjadi perbincangan oleh khalayak yang dalam teori analisis resepsi akan menjadi sebuah hal yang menarik. Khalayak yang telah terpapar pesan dalam media tidak hanya melakukan interpretasi saja tetapi juga melakukan konstruksi makna yang sesuai dengan konteks budaya yang ia miliki. Khalayak biasanya aktif dalam melakukan proses pemaknaan baru mengenai realitas sosial, yang kemudian akan membentuk makna terhadap isi media yang berkaitan dengan keadaan sosial maupun budaya yang bersumber dari pengalaman subjektif yang dimiliki.

Analisis resepsi ini memiliki asumsi dasar yaitu konsep khalayak yang aktif. Sehingga dengan begitu, khalayak aktif ini merupakan khalayak yang memiliki independensi dalam menghasilkan serta mereproduksi arti pada sebuah tayangan yang telah ditontonnya. Dalam memaknai dan menginterpretasikan teks media ini audiens atau khalayak akan memaknai sesuai dengan kondisi sosial-budaya serta akan dipengaruhi pengalaman

pribadi yang dimiliki. Pada dasarnya makna dalam sebuah teks media memiliki sifat polisemi dan terbuka dengan begitu audiens atau khalayak akan memahami atau memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. (Ida, 2014:161)

Pada analisis resepsi terdapat dua konsep penting yang digunakan dalam memahami proses pemaknaan yaitu *encoding* dan *decoding*. Dalam proses pertama yaitu encoding, merupakan proses produksi pesan yang dilakukan oleh media sebagai pembuat pesan. Sumber pesan meletakkan pikirannya pada simbol-simbol yang bisa dipahami siapapun yang menjadi tujuan dari pesan tersebut. Simbol yang dimaksud disini bermacam-macam jenisnya, misalnya tulisan, isyarat asap, maupun pictograph. Sebelum masuk pada proses *decoding*, terdapat satu proses yaitu disebut transmisi. Dalam komunikasi massa, pesan dikodekan sehingga memiliki kecocokan dengan peralatan yang akan dipakai sebagai alat transmisi pesan.

Analisis resepsi adalah bagian khusus dari studi khalayak yang mengkaji secara mendalam proses actual dimana wacana media diasimilasikan melalui praktik wacana dan budaya khalayaknya.

Menurut Stuart Hall (1980:228) mengidentifikasikan tiga posisi khalayak dalam melakukan *decoding* (interpretasi) teks media, yaitu sebagai berikut :

1. Posisi Hegemoni Dominan

Kategori pertama yaitu posisi hegemoni dominan yaitu khalayak melakukan interpretasi teks/program media dan menerima secara utuh terhadap pesan yang diberikan oleh si pembuat teks/program media.

2. Posisi Negosiasi

Kategori kedua yaitu posisi negosiasi yaitu pembaca atau khalayak yang telah menerima pesan atau teks-teks menerima sebagian ideology tetapi menolaknya pada kasus-kasus tertentu atau melakukan pengecualian pada pengimplementasian yang disesuaikan dengan budaya yang dimiliki, serta pengalaman dan *frame of reference* yang khalayak miliki. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stuart Hall “*the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*”.

3. Posisi Oposisi

Kategori oposisi yaitu khalayak yang secara sadar menginterpretasikan pesan-pesan program media menurut simbol-simbol berbeda dari apa yang dimaksud oleh pembuat teks atau pesan media. Sehingga khalayak dengan posisi oposisi akan menolak arti yang diberikan oleh media atau pembuat pesan.

Tiga posisi khalayak diatas merupakan hasil dari *decoding* sebagai konsekuensi dari proses *encoding* terhadap makna dalam pesan media. Setiap makna yang dikode oleh khalayak tergantung oleh bagaimana khalayak tersebut dalam melakukan dekonstruksi terhadap teks media. Hal tersebut dikarenakan tiap individu mempunyai kebebasan dalam menentukan metode interpretasi yang digunakan. Menurut Bungin (2011) makna yang dikode oleh khalayak terkait oleh beberapa kategorisasi khalayak yaitu, kelas sosial, gaya hidup, usia khalayak dan kemampuan intelektual, perbedaan gender. Kategorisasi tersebut menjadi dasar dari pembentukan makna yang dikode oleh khalayak.

2.3.3 *Childfree*

Pada akhir abad 20 lahirlah istilah yang digunakan untuk menyebut orang dengan pilihan tidak memiliki anak ini. *Childfree* merupakan sebutan yang menunjuk kepada orang ataupun pasangan dengan pilihan untuk tidak memiliki anak. *Childfree* ini memiliki perbedaan dengan *childless*. *Childless* berarti lebih kepada kondisi seseorang tanpa anak dikarenakan oleh keadaan. Sedangkan *childfree* adalah pilihan yang diambil seseorang maupun pasangan. Dalam masyarakat di Indonesia, *childless* sepertinya lebih mudah diterima atau ditoleransi dibandingkan dengan pilihan *childfree*.

Menurut Grigoryeva (dalam Bicharova, 2015: 926) konsep *childfree* ini pertama kali diperkenalkan oleh feminis Amerika Shirley Radl dan Ellen Pek. Mereka menganggap istilah *childfree* sedikit menghina karena dengan tidak memiliki anak adalah dianggap sebagai inferioritas. Oleh karena itu, untuk melindungi hak-hak individu yang tidak memiliki anak, Sh. Radl dan E. Peck memulai sebuah komunitas *childfree* pertama dengan memberikan nama “Organisasi Nasional untuk Non-Orang Tua). Organisasi *childfree* pertama tersebut hanya ada dalam satu decade, namun hal tersebut membuat dasar dari gerakan dunia.

Konsep *childfree* ini diperkenalkan pada tahun 1970-an, yang digunakan untuk menunjukkan penolakan orang usia subur dari fungsi reproduksi dan dengan hal tersebut diyakini bahwa kelahiran anak akan membawa tragedi nyata bagi mereka karena tidak membutuhkan anak. Fenomena *childfree* awalnya ditemukan oleh penelitian di Negara-negara yang makmur secara ekonomi. Valeryevna (2018: 146) menjelaskan beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang yang tidak memiliki anak atau *childfree* ini adalah kebanyakan anak muda, yang memiliki pendidikan

tinggi, penduduk yang sukses secara profesional di kota besar, memiliki kecenderungan yang kurang terhadap agama dan ketaatan pada sebuah adat istiadat, memiliki kemakmuran secara materi, sadar terhadap bahaya dan ancaman masyarakat modern, memiliki pikiran bahwa hidup hanya untuk kesenangan sendiri, serta memiliki sifat individualisme dan egosentrisme yang tinggi. Selain itu juga, orang yang memilih *childfree* ini biasanya aktif dalam media sosial dan forum internet.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi pilihan *childfree* diantaranya seperti adanya permasalahan personal, finansial, kekhawatiran akan tumbuh kembang anak, latar belakang keluarga, hingga alasan emosional atau maternal instinct. Salah satu alasan yang menarik dari adanya pilihan *childfree* ini adalah tentang alasan yang berkaitan dengan isu lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut, saat ini populasi penduduk bumi sudah semakin meningkat, tetapi tidak sejalan dengan kesehatan bumi dan ketersediaan pangan. Sehingga *childfree* dipilih beberapa orang sebagai langkah untuk mengatasi dan dikatakan agar tidak menambah beban bumi. Istilah *childfree* ini masih terdengar asing di Indonesia. Hal ini berbeda dengan beberapa negara maju karena *childfree* sudah tidak asing lagi dan banyak yang memilih *childfree* sebagai pilihan hidup mereka.

Sebagian besar peneliti yang melakukan analisis terhadap fenomena *childfree* ini setuju bahwa pilihan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* adalah suatu bentuk penyimpangan dari norma, bertentangan dengan model tradisional keluarga sebagai hakikat dari manusia. Penyebab utama dari adanya hal ini adalah keengganan manusia modern untuk mengalami tahapan kehidupan klasik yaitu pendidikan-pernikahan-kelahiran anak. Pandangan *childfree* ini populer di kalangan peneliti bahwa keluarga yang memilih tidak mempunyai anak adalah tidak normal

karena tidak sepenuhnya memenuhi kriteria keluarga yang berfungsi normal. Karena ruang peran dalam keluarga tidak ada figur ayah dan ibu, dan akibatnya yang paling penting akan kehilangan fungsi pendidikan dan sosialisasi anak. (Valeryevna, 2018:147).

Di Indonesia istilah *childfree* ini masih asing dan baru-baru ini sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat karena ada seorang *youtuber* dan penulis Gita Savitri yang menyatakan bahwa ia memilih untuk *childfree* atau tidak memiliki anak. Dilansir dari kompasiana.com, dalam tulisan tersebut mengatakan bahwa fenomena *childfree* ini tidak akan laku di Indonesia. Hal tersebut disebabkan sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama islam, yang mana dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa memiliki anak dalam agama islam adalah salah satu harta yang berharga.

Di Negara barat istilah *childfree* ini sudah biasa dan dering dikatakan dengan istilah “CF”. Gerakan *childfree* di Amerika Serikat ini mendapatkan popularitas pada tahun 1990 ketika salah satu kelompok modern pertama hadir. Seorang guru sekolah menengah di California yaitu Leslie Lafayette membentuk sebuah jaringan *childfree* public (CFN) yang memiliki lebih dari 5000 peserta dari 33 cabang di seluruh negerinya. Fenomena *childfree* di negara lain seperti Rusia ada pada tahun 2004 yang hadir sebagai komunitas virtual yang memiliki anggota 500 orang. (Bicharova, 2015:926). Menurut penelitian, *childfree* di Rusia tidak terlalu diminati karena negara tersebut merupakan negara yang menganut sistem patriarki yang cukup konservatif. (Valeryevna, 2018:147)

2.3.4 Youtube sebagai Media Komunikasi

Youtube adalah jenis *platform new media* yang paling diminati saat ini. Media sosial youtube merupakan tempat berbagi video terbesar yang menduduki peringkat nomor satu. Dilansir dari situs databooks.katadata.co.id, 94% dari jumlah pengguna aktif internet di Indonesia yang berusia 16-64 tahun mengakses Youtube setiap bulannya. Youtube memberikan kemudahan bagi khalayak dalam mencari informasi tanpa harus membaca artikel serta dilakukan secara gratis.

Media sosial Youtube didirikan oleh tiga karyawan perusahaan *finance online Paypal* yaitu Chan Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karin pada tanggal 14 Februari tahun 2005. Youtube sebagai media video sharing pada tahun 2010 melaporkan telah melayani lebih dari 2 milyar video per harinya.

Situs youtube ini dapat melahirkan hubungan interaksi dan komunikasi yang dekat hingga tidak berjarak antar penggunanya. Di era globalisasi saat ini, youtube menjadi media yang memiliki banyak peminat dibandingkan media televisi atau media tradisional lainnya. Kemudahan akses dan interaksi membuat youtube menjadi media massa paling banyak diminati.

Youtube digunakan oleh para penggunanya karena berbagai alasan seperti untuk mencari informasi, hiburan, bahkan juga untuk meningkatkan eksistensi diri dalam masyarakat karena media youtube dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun. Youtube dengan slogan "*broadcast yourself*" ini akan memungkinkan orang yang ada di seluruh dunia dapat menampilkan apa yang ingin mereka tampilkan ke seluruh belahan negerinya bahkan ke seluruh dunia. Selain itu media sosial youtube memiliki kemudahan dan kebebasan seperti kebebasan dalam mengekspresikan diri, kebebasan

dalam mendapatkan informasi, kebebasan dalam menciptakan peluang, serta kebebasan dalam membuat sebuah karya. Dengan begitu youtube dapat dikatakan sebagai media komunikasi massa.

Dengan adanya kebebasan dalam media youtube dapat digunakan oleh siapapun untuk mengeluarkan pendapat aspirasi ataupun pikirannya. Castells 2001 (dalam McQuail, 2011: 168) menjelaskan jika model komunikasi yang berkembang dalam internet adalah yang berkaitan dengan sebuah ekspresi bebas dimana memiliki bentuk, sumber terbuka, memiliki keleluasaan dalam berkomentar, penyiaran terpusat, hingga interaksi spontan.

Kegiatan komunikasi memiliki beberapa tahapan proses didalamnya. Komunikasi merupakan proses komunikator menyampaikan pesan (*message*) kepada komunikan. Suatu proses komunikasi terjadi apabila terdapat hubungan antara individu satu dengan lainnya serta terdapat pesan (*message*) yang disampaikan demi mewujudkan sebuah komunikasi.

Ketika melakukan komunikasi dengan media sosial youtube, yang menjadi komunikator adalah pengguna youtube yang memiliki akun atau *channel* pribadi serta aktif dalam membuat pesan/konten video yang kemudian diunggah atau disampaikan kepada komunikan. Pesan dalam media sosial youtube adalah konten dalam video yang disampaikan dalam bentuk verbal, serta dapat secara tertulis maupun lisan. Sedangkan komunikan adalah mereka yang mengakses video atau konten yang telah diunggah dalam youtube. Seperti proses komunikasi secara langsung, pada tahap selanjutnya akan ada umpan balik yang terjadi secara tidak langsung. Umpan balik yang diterima ketika menggunakan media youtube biasanya akan terlihat pada kolom komentar yang tersedia pada video.

Dalam menggunakan media youtube setiap orang dapat menyampaikan pesan dan berkomunikasi sehingga dapat terhubung dengan siapapun bahkan dengan orang diseluruh dunia. Pesan yang ada dalam media youtube berbentuk verbal dan audio visual karena dalam media sosial youtube tidak hanya memunculkan gambar saja tetapi juga audio atau suara. Pesan yang disampaikan dengan menggunakan media ini juga bersifat ditujukan untuk khalayak luas sehingga dapat diakses dan dinikmati oleh siapapun.

2.4 Kajian Konseptual

Kajian konseptual ini digunakan untuk membatasi suatu penelitian. Penelitian ini memfokuskan untuk meneliti resepsi atau penerimaan dan pemaknaan pesan oleh informan terhadap pernyataan fenomena *childfree* yang berkembang di masyarakat. Dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penerimaan dan pemaknaan informan yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan isu *childfree* terhadap pernyataan *childfree* Gita Savitri yang ditayangkan pada youtube *Analisa Channel*. Penelitian ini dibatasi hanya mengenai pernyataan *childfree* Gita Savitri pada tayangan youtube *Analisa Channel* saja. Sehingga penelitian ini akan melihat bagaimana penerimaan dan pemaknaan informan mengenai pernyataan serta alasan *childfree* yang dipilih oleh Gita Savitri. Peneliti akan menggali informasi dari narasumber yang menjadi informan dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana pemaknaan dan penerimaan terhadap pernyataan *childfree* Gita Savitri. Karena sebelumnya pernyataan *childfree* dari Gita Savitri ini menimbulkan banyak pendapat yang pro dan kontra, sehingga peneliti ini mengetahui bagaimana penerimaan dan pemaknaan informan terhadap pernyataan *childfree* Gita Savitri.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu sebuah metode penelitian yang berfungsi untuk memberikan gambaran fenomena yang ada. Penelitian deskriptif memberi uraian tentang kenyataan sosial yang diteliti dengan memberikan gambaran nilai variabel berdasar pada indikator yang diteliti. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengumpulkan informasi atau data tentang fenomena yang diteliti, misalnya keadaan suatu peristiwa atau kondisi, kemudian informasi tentang faktor-faktor penyebab terjadinya ‘suatu peristiwa’ tersebut dapat timbul uraian yang rinci, berurutan serta objektif.(Azwardi, 2018:61).

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang menekankan penalaran, makna, deskripsi dari situasi tertentu, juga lebih pada melakukan riset pada situasi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif adalah riset yang cenderung menggunakan analisis serta memiliki sifat deskriptif. Menurut Danin 2002 (dalam Wekke, 2019:34) penelitian kualitatif mempercayai jika fakta adalah hal yang bergerak serta ditemukan dengan proses penelaahan kepada individu-individu melalui hubungannya dengan keadaan sosial yang ada. Hal yang dikaji pada penelitian kualitatif ini adalah perspektif dari partisipan dengan menggunakan strategi-strategi yang

bersifat interaktif juga fleksibel. Dengan begitu penelitian diarahkan untuk memahami gejala sosial dari sudut pandang informan yang ada di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode studi resepsi yang dapat melihat resepsi atau pemaknaan dan penerimaan dari suatu fenomena sosial yang ada dalam penelitian melalui media sosial youtube. Dengan menggunakan studi analisis resepsi ini, akan ditemukan pemaknaan khalayak terhadap sebuah teks media. Pemaknaan yang diperoleh sebelumnya melalui dua tahapan yaitu *encoding* dan *decoding*. Tahap *encoding* yaitu pemaknaan yang ada dari pembuat pesan (encoder). Setelah pesan dibuat akan disampaikan oleh *encoder* kepada *decoder* (penerima pesan). Jika encoder sudah melakukan *encoding* kepada *decoder*, maka tahap berikutnya yaitu tahapan *decoding*. *Decoding* yakni tahap pemaknaan yang terjadi dari *decoder* kepada *encoder*, sehingga decoder dalam hal ini dianggap aktif dalam memaknai pesan dari *encoder* atau pembuat pesan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah untuk melakukan riset secara lengkap dengan objek maupun konteks sosial spesifik, namun perlu untuk memastikan pokok atau inti yang akan dicari. Fokus penelitian menurut Sugiyono 2010, didasarkan karena tingkat kepentingan serta urgensi, selain juga adanya faktor keterbatasan tenaga, waktu dan dana serta agar hasil penelitian yang diperoleh tetap fokus. Dengan demikian, dalam penelitian disebut dengan batasan masalah. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang berjudul Resepsi Tentang Pernyataan *Childfree* Gita Savitri Pada Tayangan youtube Analisa *Channel*, maka penelitian ini difokuskan pada resepsi atau penerimaan dan pemaknaan pesan oleh informan yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan isu *childfree*. Proses pemaknaan tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan memberikan pertanyaan kepada para informan. Beberapa pertanyaan yang

mendukung fokus penelitian adalah dengan mempertanyakan kesan dan pendapat informan terhadap pernyataan *childfree* Gita Savitri, tanggapan mengenai alasan yang melatarbelakangi pilihan *childfree*.

3.3 Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan jenis data yang didapatkan secara langsung dari sumbernya. Teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data primer adalah dengan mengadakan wawancara secara mendalam dengan informan yang telah terpilih. Informan dalam penelitian kualitatif ini diambil dengan cara tertentu dari pihak-pihak yang memiliki hubungan, posisi atau kapasitas yang dianggap dapat mewakili masalah atau fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan sumber primer berasal dari hasil wawancara dengan informan yaitu khalayak yang telah memenuhi kriteria informan penelitian.

Data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh atau kumpulkan dari berbagai sumber yang ada. Sumber dari data sekunder adalah meliputi buku, media cetak internet, atau dokumen-dokumen terkait dengan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono langkah yang paling strategis dalam penelitian ialah teknik pengumpulan data. Hal tersebut dikarenakan tujuan utama dari penelitian yakni untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang mendukung penelitian adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara menurut Esterberg (dalam Sugiyono) yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga nantinya akan dikonstruksikan makna dalam sebuah topik tertentu. Wawancara ini berguna agar peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terkait partisipan dalam memahami keadaan maupun fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut tak dapat ditemukan melalui observasi. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan kepada pihak informan yang sesuai dengan kriteria informan dalam penelitian ini yaitu informan yang memiliki perhatian terhadap isu perempuan dan anak. Mereka adalah yang tergabung dalam komunitas atau lembaga mengenai isu perempuan atau gender yang telah menonton tayangan pernyataan *childfree* Gita Savitri pada youtube *Analisa Channel*.

2. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Studi kepustakaan merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan mengkaji kajian literatur seperti buku, jurnal, artikel, ataupun data yang diperoleh dari internet yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai data sekunder.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang didapatkan dari catatan (data) yang telah tersedia atau sebelumnya telah dibuat oleh pihak lain. Dalam teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini yaitu berupa video pernyataan *childfree* Gita Savitri dan komentar pada tayangan youtube *Analisa Channel*.

3.5 Penentuan Informan

Informan ialah subjek penelitian sesuai dengan kriteria serta dapat memberikan informasi terkait fenomena dan masalah yang diangkat dalam sebuah penelitian. Studi kualitatif tidak menerima ukuran sampel minimum (sample size). Menurut Martha & Kresno (dalam Heryana 2018) menyebutkan bahwa kecukupan dan kesesuaian adalah syarat menentukan jumlah informan. Dengan menentukan jumlah informan yang memberikan informasi yang cukup, sehingga syarat relevansi terpenuhi. Oleh karena itu, kriteria seorang peneliti untuk menentukan jumlah informan bukanlah keterwakilan, melainkan kedalaman informasi yang telah cukup.

Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2007: 156). Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang telah menonton tayangan pernyataan *childfree* Gita Savitri pada youtube Analisa Channel. Penentuan informan ini dipilih pada informan yang mengerti, dan memiliki latar belakang yang berhubungan dengan *childfree*. Informan yang memiliki hubungan dengan *childfree* seperti mereka yang memiliki perhatian atau tergabung dalam komunitas dan lembaga perempuan dan anak, sehingga mereka akan memahami mengenai pernyataan *childfree* yang dibahas dalam penelitian. Pemilihan dengan kriteria tersebut agar benar-benar meyakinkan bahwa informan mengerti, memahami serta dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai isi dari pernyataan *childfree* yang telah ditonton benar-benar dipahami.

Dalam penentuan subjek penelitian ini terdapat beberapa kriteria informan, yaitu sebagai berikut :

- a. Informan berusia 22 tahun keatas
- b. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan
- c. Pernah menonton tayangan youtube *Analisa Channel* mengenai pernyataan *childfree* Gita Savitri
- d. Pernah membaca artikel atau bentuk informasi lainnya mengenai *childfree*
- e. Memiliki latar belakang yang berhubungan dengan isu *childfree* seperti memilih untuk *childfree*, tergabung dalam lembaga atau komunitas perempuan dan anak serta lembaga atau komunitas lainnya yang masih berhubungan dengan isu penelitian.
- f. Informan bersedia untuk diwawancara serta memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

Informan yang menjadi narasumber dipilih oleh peneliti berdasarkan beberapa kriteria di atas, tetapi juga melalui pertimbangan tertentu seperti latar belakang pendidikan, agama, serta pilihan untuk memiliki anak atau tidak. Semua hal tersebutlah yang pada akhirnya menjadi pengalaman pribadi dan pengetahuan yang dimiliki oleh informan dari pernyataan *childfree* Gita Savitri. Dengan adanya hal-hal tersebut dipercaya peneliti nantinya dapat berpengaruh pada jawaban informan atas pernyataan *childfree* Gita Savitri.

Informan dalam penelitian ini didapatkan dengan mencocokkan kriteria yang ada kemudian mencari tahu siapa saja pihak yang masuk dalam kategori informan tersebut. Cara yang peneliti lakukan untuk menemukan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian tersebut yaitu dengan menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter untuk kemudian peneliti cocokkan dengan kriteria yang ada. Setelah peneliti menemukan siapa saja yang masuk dalam kategori informan penelitian kemudian peneliti menghubungi informan yang peneliti pilih untuk menanyakan ketersediaan mereka untuk diwawancarai terkait informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil pencarian dengan mencocokkan kriteria yang sesuai, peneliti memperoleh tujuh informan yang sesuai dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Dalam studi kualitatif disebutkan tidak menerima ukuran sampel minimum. Menurut Martha E dan Kresno 2016 (dalam Ade Heryana) menyebutkan bahwa kecukupan dan kesesuaian adalah syarat untuk menentukan jumlah informan. Dengan adanya jumlah informan yang memberikan informasi yang cukup maka syarat kecukupan dapat terpenuhi. Oleh karena itu, pedoman peneliti dalam menentukan jumlah informan bukan dari keterwakilan (representasi) tetapi dari kedalaman informasi yang cukup.

Beberapa informan yang peneliti peroleh sesuai dengan beberapa kriteria diatas yaitu :

Table 2. Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	Anna Yunita Pratiwi, M. Pd	30	Aktivis Perempuan-Direktur Utama DAMAR Perempuan Lampung
2.	Elisabeth Rona	24	Aktivis dan konselor sebaya- mahasiswa
3.	Dra. Sri Rejeki, M.IP	53	Subkoordinator Bina Keluarga Balita (BKB) BKKBN Prov. Lampung
4.	Intan Sya Diyah	23	Anggota komunitas perempuan – mahasiswa
5.	Visiliya Faniza	30	Pemilih <i>childfree</i>
6.	Mahruri., S.Ag	55	Tokoh agama
7.	Yohanna Oktariana, M.Pd	35	Dosen Bimbingan Konseling

Berikut disajikan profil informan dalam penelitian ini :

1. Anna Yunita Pratiwi, M.Pd

Informan pertama merupakan Direktur Eksekutif Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR. Berusia 30 Tahun dan sudah menikah dengan pendidikan terakhir adalah S2 dibidang pendidikan. Dipilihnya direktur eksekutif dari lembaga advokasi perempuan DAMAR adalah dengan pertimbangan bahwa beliau merupakan aktivis perempuan yang memiliki pengalaman yang cukup banyak di bidangnya. Sehingga dengan adanya hal tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan dari aktivis perempuan yang sering menyuarakan mengenai hak-hak perempuan.

2. Elisabeth Rona

Informan kedua adalah seorang anggota aktivis perempuan yang ada di lembaga advokasi DAMAR. Informan kedua ini berusia 24 tahun dan belum menikah, dirinya sedang menempuh pendidikan S1 Hubungan Internasional. Dari pendidikannya tersebut ia bercerita bahwa menjadi lebih memiliki pengetahuan mengenai hak otonomi perempuan. Dalam lembaga DAMAR Rona menjadi seorang staff konselor perempuan. Dipilih informan tersebut dalam penelitian ini adalah karena ingin melihat pemaknaan dari sudut pandang aktivis perempuan yang juga sebagai konselor perempuan.

3. Dra. Sri Rejeki, M.IP

Informan tiga adalah Subkoordinator BKB (Bina Keluarga Balita) Anak dan KKL BKKBN (Bina Ketahanan Anak dan Keluarga Lansia Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Provinsi Lampung. Informan ketiga berusia 53 tahun dan memiliki pendidikan terakhir S2 Ilmu Pemerintahan. Informan tiga telah menikah dan bercerita jika dahulu dirinya tak kunjung dikaruniai keturunan dan merasa sedih jika ada yang memilih

untuk *childfree*. BKKBN ini merupakan badan yang memiliki tugas dalam bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan Keluarga Berencana. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan BKKBN mengenai *childfree* atau pilihan tidak memiliki anak ini.

4. Intan Sya Diyah

Informan keempat adalah mahasiswa berusia 23 tahun jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang juga tergabung dalam komunitas perempuan Mulead Lampung. Dipilihnya Intan sebagai informan dalam penelitian adalah dengan pertimbangan bahwa dirinya merupakan mahasiswa yang aktif dalam komunitas perempuan. Dengan adanya hal tersebut peneliti meyakini bahwa intan memiliki kapasitas untuk menjadi informan karena mengetahui topik penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti ingin ingin mengetahui bagaimana pemaknaan mahasiswa mengenai fenomena *childfree*.

5. Visiliya Faniza

Informan kelima adalah. Visiliya Faniza berusia 30 tahun dengan pendidikan terakhir adalah S2 perencanaan perkotaan. Informan kelima merupakan seorang perempuan yang memilih untuk hidup *childfree* bersama suaminya seperti Gita Savitri. Visiliya memilih untuk *childfree* karena merasa tidak memiliki kemampuan secara mental untuk mengurus anak. Suaminya pun juga setuju dengannya untuk menikah dan memilih *childfree*. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan pernyataan *childfree* Gita Savitri ini dari sudut pandang sesama pemilih *childfree*.

6. Mahruri., S.Ag

Informan keenam adalah seorang ustadz atau tokoh agama yang berusia 55 tahun dengan pendidikan terakhir Sarjana Agama Islam. Informan enam memiliki latar belakang sebagai ketua PCNU (Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama) Kabupaten Tanggamus dan pemimpin sebuah pesantren yang ada di

Kabupaten Tanggamus. Dipilihnya beliau sebagai informan penelitian adalah peneliti ingin melihat pemaknaan *childfree* dari sudut pandang tokoh agama.

7. Yohanna Oktariana, M.Pd

Informan terakhir adalah Yohanna Oktariana yang berusia 35 tahun dan sudah menikah. Informan tujuh adalah seorang dosen jurusan Bimbingan Konseling yang memiliki pengalaman sebagai pengajar mata kuliah yang berhubungan dengan konseling pernikahan. Dipilihnya beliau sebagai informan penelitian adalah dengan pertimbangan beliau sebagai dosen mata kuliah konseling pernikahan, sehingga peneliti ingin mengetahui pemaknaan dari sudut pandang dosen yang memiliki latar belakang berhubungan dengan *childfree* yaitu dosen konseling pernikahan.

3.6 Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dilaksanakan ketika pengumpulan data berlangsung, serta pengumpulan data telah usai dilakukan pada jangka waktu tertentu. Kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai, sehingga nantinya data yang diperoleh akan jenuh. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian adalah jumlahnya sangat banyak. Sehingga perlu dilakukan pencatatan secara teliti dan lebih rinci. Semakin lama penelitian dilakukan di lapangan, maka jumlah data yang diperoleh juga semakin banyak. Oleh karena itu, untuk memudahkan hal tersebut maka peneliti segera melakukan reduksi data. Inti dari reduksi data yaitu proses penggabungan dan penyeragaman berbagai bentuk dan jenis data

yang diperoleh menjadi sebuah tulisan (*script*) yang selanjutnya akan dilakukan analisis. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan membuat transkrip wawancara, kemudian merangkum hasil wawancara dengan mengambil bagian yang penting berdasarkan hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Menyajikan data merupakan tahapan yang dilakukan setelah data yang diterima peneliti di reduksi. Saat menyajikan data penelitian kualitatif, bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Namun menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan penyajian data, data yang diperoleh akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan membuat data penelitian semakin mudah untuk dipahami. Pada penelitian ini juga dilakukan penyajian data naratif yang berguna untuk menentukan kinerja peneliti selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data direduksi dan disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan namun mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah penelitian kualitatif bersifat sementara. Maka dari itu haruslah dicari pola, model, persamaan, hubungan, dan sebagainya. Sehingga nantinya dari data yang ada tersebut akan diambil kesimpulan. Temuan yang diperoleh peneliti dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang atau belum jelas, dapat berbentuk hubungan kausalitas atau

interaktif, hipotesis, atau teori. Jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan dapat dikatakan kredibel.

3.7 Uji Keabsahan Data

Pengujian data dalam penelitian diperlukan karena sebelum hasil temuan peneliti dipublikasikan, peneliti haruslah melihat kesahihan data dengan melakukan pengecekan data dengan melalui pengujian keabsahan data dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono yaitu meliputi *credibility* (validitas internal) dengan triangulasi, *transverbility* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *conformability* (objektivitas).

Dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi validasi adalah validasi data dari sumber yang berbeda dengan cara dan waktu yang berbeda pula. Penelitian ini memakai triangulasi sumber, yang merupakan teknik triangulasi dengan cara memeriksa data yang sudah didapatkan melalui berbagai sumber yang ada.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian yang dilakukan dengan 7 informan ini menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda dalam menanggapi pernyataan *childfree* Gita Savitri pada tayangan youtube *Analisa Channel*. Peneliti menemukan bahwa latar belakang pengalaman, budaya, pengetahuan, dan kepercayaan informan memiliki peran besar dalam terciptanya perbedaan makna antara informan yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketujuh informan tersebut terdapat tiga jenis pemaknaan tentang pernyataan *childfree* Gita Savitri pada tayangan youtube *Analisa Channel*, yaitu sebagai berikut :

1. Pertama, informan berada dalam kategori posisi hegemoni dominan atau setuju dengan isi pesan. Kategori posisi hegemoni dominan terjadi karena informan merasa sepakat dengan pernyataan *childfree* Gita Savitri. Informan merasa setuju dan menerima pernyataan *childfree* Gita Savitri karena selama ini mereka memiliki pengetahuan serta ada juga yang dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi yang sama seperti Gita Savitri. Informan yang berada dalam kategori posisi hegemoni dominan setuju pada pernyataan *childfree* Gita Savitri yang menyebutkan jika setiap manusia mempunyai pilihan dan berhak untuk memiliki anak atau tidak. Hal tersebut karena keputusan untuk memilih *childfree* atau tidak menyangkut hak atau otoritas atas tubuh yang dimiliki oleh perempuan, serta dapat disebut sebagai dukungan terhadap adanya hak asasi manusia.

2. Kedua, informan berada pada kategori posisi negosiasi atau pemaknaan yang dinegosiasi. Ketika informan menerima dan mengolah pesan yang diterima, terdapat isi pesan yang tidak disetujui setelah disesuaikan dengan dirinya. Akan tetapi, terjadi negosiasi kembali karena ada beberapa isi pesan yang dapat disepakati oleh informan. Sehingga menciptakan pemaknaan yang dinegosiasi atau dalam hal ini membuat informan berada dalam kategori posisi negosiasi. Informan menegosiasikan jika memiliki anak adalah masalah besar, ia mengaku bahwa memiliki dan mengurus anak adalah bukan hal yang mudah. Tetapi ia juga mengaku jika dirinya masih menganut paham yang setelah menikah akan memiliki anak dan dirinya adalah seorang penyayang anak-anak.
3. Ketiga, informan berada pada kategori posisi oposisi yakni informan bertolak belakang dengan isi pesan. Hal tersebut terjadi karena setelah menerima isi pesan pernyataan *childfree* Gita Savitri, selanjutnya informan mengolah isi pesan tersebut dengan menyesuaikan dengan dirinya berdasarkan pengalaman dan pandangan yang dimilikinya, dan akhirnya informan tidak menyetujui isi pesan tersebut. Informan berada dalam kategori oposisi pada pernyataan *childfree* Gita Savitri menit 07:13 dan 08:18 yang mengatakan bahwa anak adalah masalah besar. Dalam menginterpretasikan isi pesan pernyataan *childfree* Gita Savitri beberapa informan menolak pesan yang disampaikan oleh komunikator yaitu Gita Savitri. Informan memiliki pandangan jika *childfree* tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama, ada lebih banyak dampak negatif didalam pilihan tersebut, serta memiliki perbedaan pemaknaan mengenai kehadiran anak yang dianggap informan adalah sebuah fitrah dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Tiap informan memiliki pandangan dan pengalaman berbeda yang menguatkan alasan mereka untuk tidak menyetujui pernyataan *childfree* Gita Savitri.

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti menunjukkan bahwa masing-masing informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap tayangan pernyataan *childfree* Gita Savitri pada youtube *Analisa Channel*. Perbedaan didasari oleh pengalaman, pengetahuan, kepercayaan, serta budaya yang dimiliki oleh informan itu sendiri. Hal tersebut membuktikan bahwa makna teks tidak bersifat tetap dan tunggal namun dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda oleh informan. Sesuai dengan studi analisis resepsi yang memiliki konsep khalayak aktif, informan dalam penelitian ini juga menghasilkan makna secara aktif terhadap isi pesan dan dianggap sebagai pencipta makna (*producer of meaning*).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian tentang Resepsi Pernyataan *Childfree* Gita Savitri Pada Tayangan Youtube *Analisa Channel*, ada beberapa saran yang diberikan oleh peneliti, yaitu :

1. Bagi penelitian selanjutnya, apa yang ditulis oleh penulis semoga dapat digunakan sebagai acuan maupun koreksi untuk penulisan penelitian lain yang berkaitan dengan studi analisis pemaknaan khalayak. Pemaknaan yang dihasilkan dalam studi analisis resepsi bergantung pada perbedaan latar belakang yang dimiliki informan. Sehingga bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, sebaiknya lebih memperdalam lagi pemaknaan dari berbagai sudut pandang.
2. Bagi penonton khususnya dan masyarakat luas umumnya, sebaiknya selalu aktif dalam menginterpretasikan isi pesan atau informasi yang diterima dari media. Sebagai penonton jangan langsung menerima pesan begitu saja tanpa mengetahui maksud dan makna dari pesan tersebut. Kebijakan dalam menyaring informasi sangat diperlukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti mengikuti pesan tanpa mengetahui maksud dan konsekuensi yang mungkin saja akan diterima.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alviana. 2017. *From Citizen To Netizen Arah Baru Media Daring*. Surabaya: Penerbit Samudra Biru.
- Andung, Petrus Ana. 2010. *Etnografi Media Potret Budaya Televisi Masyarakat Perbatasan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Biagi, Shirley. 2010. *Media Impact Pengantar Media Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bungin, M. Burhan. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter I. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Hall, Stuart; Dorothy, Hobson; Lowe, Andrew; Willis, Paul. 2011. *Budaya Media Bahasa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pujarama, Widya dan Yustisia, Ika Rizki. 2020. *Aplikasi Metode Analisis Resepsi Untuk Penelitian Gender dan Media: Untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-1*. Malang: UB Press.

Rahim, Ahda Alfian Taufiqur. 2017. *Literasi dan Intelektualitas Mahasiswa Zaman Now*. Forum Komunikasi dan Diskusi (FKD) Mahasiswa Intelektual (Mantek) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang.

Santoso, Didik Haryadi. 2018. *New Media & Komunikasi Politik (Telaah Kontestasi Politik dalam Ruang New Media)*. Yogyakarta: Mbridge Press.

Syam, Nur. 2016. *Media Sosial: Interaksi, Identitas Dan Modal Sosial Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana

Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa Edisi Kedelapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jurnal :

Arifin, Hadi Suprpto, dkk. 2017. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa UNTIRTA Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang*. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik. 21(1): 91.

Bicharova, Mariya. Dkk. 2015. *Russian Childfree Community: Reality and Illusions*. Procedia Social and Behavioral Sciences. Astrakhan State University.

Cahyo, Pujo Sakti Nur. 2014. *Cultural Studies : Perlintasan Paradigmatik dalam Ilmu Sosial*. Komunikatif Jurnal Ilmiah Komunikasi. 3(1): 24.

Chandra, Edy. 2017. *Youtube, Citra Media Informasi Interkatif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni. 1(2): 407-410.

Haganta Karunia, dkk. 2022. *Manusia, Terlalu (Banyak)Manusia: Kontroversi Childfree di Tengah Alasan Agama, Sains, dan Krisis Ekologi*. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains. 2:311.

- Hanandita, Tiara. 2022. *Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah*. Jurnal Analisa Sosiologi. 11(1): 127-128.
- Hariyanto. (2009). Gender dalam Konstruksi Media. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. 3(2): 167.
- Heryana, Ade. 2018. *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Esa Unggul.
- Hidayati, Nuril. 2018. *Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer*. Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender. 14(1): 23.
- Hikmah, Siti Nurul. *Perjuangan Perempuan Mengejar Impian : Sebuah Tinjauan (Kritik Sastra) Feminisme Eksternasionalis Terhadap Novel 9 Matahari Karya Adenita*. Universitas Diponegoro Semarang Fakultas Ilmu Budaya Program Sastra Jurusan Sastra Indonesia.
- Juditha, Christiany. 2015. *Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa*. Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study. 1(1): 8.
- Novarisa, Ghina. 2019. *Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan pada Sinetron*. Bricolege: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi. 4(2): 196.
- Patnani Miwa, Takwin, dan Winarini Wilman Mansoer. 2021. *Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting anak bagi Involuntary childless*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. 9(1): 119.
- Purbohastuti, Arum Wahyuni. 2017. *Efektivitas Media Sosial Sebagai Promosi*. Tirtayasa Ekonomika. 12(2): 214.
- Profil Perempuan Indonesia 2019. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

- Sakina, Ade Irma & Dessy Hassanah Siti A. 2017. *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*. Social Work Journal. 7(1): 71-75.
- Sholichah, Aas Siti. Dkk. 2021. *Efektivitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini*. MURHAM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2(2): 1-2.
- Szymanska, Joanna. 2013. *The Childless By Choice In Perception Of Young Adult*. Wroclaw University of Technology. 81.
- Tutupary, Victor Delvy. 2016. *Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin Dalam Perspektif Filsafat Agama*. Jurnal Filsafat. 26(1): 142.
- Valeryevna, Bolshunova Tatiana. 2018. *Phenomena Childfree: Analisis Makrosiologi*. Teknologi dan Proses Sosial. Universitas Teknik Negeri Lipetsk.
- Watie, Errika Dwi Setya. 2011. *Komunikasi dan Media Sosial (Communication and Social Media)*. The Messenger. 3(1): 71-73.

Skripsi :

- Annisa. 2017. *Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Brebes Tahun 2012-2016*. Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.
- Kinanti, Luci Dwi. 2018. *Penerimaan Diri Pada Wanita Dewasa Awal Yang Masih Lajang*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Pasaribu, Nora Evangeline. 2014. *Subordinasi Perempuan dalam Adat Batak Toba (Studi Kasus terhadap Perempuan sebagai Orangtua Tunggal dalam Filosofi Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak Toba)*.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Sumatera Utara.

- Rahmayanti, Novalinda. 2022. *Childfree Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga Di Kabupaten Sidoarjo*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Suriani, Irma. 2017. *Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Terasa, Ghea. 2014. *Motiv Dan Generativitas Individu Voluntary Childlessness*. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Untari, Pernita Hestin. 2018. *Penerimaan Khalayak Tentang Bias Gender Perempuan Ber-Traveling Pada Tayangan Para Petualang Cantik Di Trans7*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Internet :

Andea Lidwina. 2021. *94% Orang Indonesia Akses Youtube Dalam Satu Bulan Terakhir*.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/17/94-orang-indonesia-akses-youtube-dalam-satu-bulan-terakhir>. Diakses pada 27 November 2021 pukul 20:30 WIB

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2021. Hasil Sensus Penduduk Provinsi Lampung 2020.

<https://lampung.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/943/hasil-sensus-penduduk-2020.html>. Diakses pada 8 Januari 2022 pukul 07:30 WIB.

- Bahraen, Raehanul. 2021 *Childfree* dalam Pandangan Islam.
<https://muslim.or.id/68365-childfree-dalam-pandangan-islam.html>.
 Diakses pada 25 November 2021 pukul 20:00 WIB.
- Din Muhidin. 2021. *Childfree di Indonesia Tak Laku*
<https://www.kompasiana.com/muhidin20908/61410fe306310e54c6304d52/childfree-di-indonesia-tak-laku?page=all#section1>. Diakses pada 23 November 2021 pukul 15:00 WIB.
- Roy Martin Simamora. 2021. *Kebebasan Manusia*..
<https://analisedaily.com/berita/arsip/2017/9/8/410838/kebebasan-manusia/>. Diakses pada 18 November 2021 pukul 09:00 WIB.
- Childfree*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Childfree>_. Diakses pada 19 November 2021 pukul 14:00 WIB.
- Humas UNS. 2021. *Childfree dari Kacamata Psikolog UNS*.
<https://uns.ac.id/id/uns-update/childfree-dari-kacamata-psikolog-uns.html>. Diakses pada 27 Maret 2022 pukul 20:30 WIB
- I Gede Pasek Eka Wisanjaya. 2021. *Demokrasi Dan Kebebasan Berekspresi*.
<https://www.balipost.com/news/2021/05/27/194397/Demokrasi-dan-Kebebasan-Berekspresi.html>. Diakses pada 14 November pukul 10:00 WIB.
- Nailin In Saroh dan Fedinan. 2021. *Childfree Bukan efek Pandemi, BKKBN : 90 Persen Orang Indonesia Menikah Karena Ingin Punya Keturunan*.
<https://voi.id/berita/81969/i-childfree-bukan-efek-pandemi-bkkbn-90-persen-orang-indonesia-menikah-karena-ingin-punya-keturunan> . Diakses 27 Maret 2022 pukul 20:45 WIB.